

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN STUDENT CENTER
(DISCOVERY, INQUIRY, PROBLEM SOLVING LEARNING)
DAN IMPLEMENTASINYA DI PONDOK PESANTREN**

Muntolib¹, Abas Mansur Tamam², Imas Kania Rahman³, Akmad Alim⁴, Hasbi Indra⁵
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
e-mail: muntholib06@gmail.com, abas@uika-bogor.ac.id

Abstract

National education has a noble goal. To achieve this noble goal is determined by the learning process. The implementation of learning in schools uses more conventional methods that place the teacher as the center of learning resources so that teachers are more involved in the learning process. In this regard, the teacher is in a position to develop a learning model that is able to increase student competence and activeness in learning. Among the learning approaches that can increase competition and student activity is the Student Centered Learning (SCL) learning approach. The purpose of this research is to collect data and information, as well as to study how the Student Centered Learning (SCL) learning model is considered relevant and most effective and how Islam sees this Student Centered Learning (SCL) approach and how it is implemented in Islamic boarding schools. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study indicate that the Student Center Learning approach is a teaching and learning method that is centered on the needs and interests of students. This learning approach has several models including Discovery Learning, Inquiry Learning, Problem Solving Learning. The methods and characteristics of the Student Center are in line with Islam. As a result, this learning strategy can be utilized in the design of the Student Active Center-based Islamic boarding school curriculum development to encourage students to become active learners.

Keywords: *Discovery, Inquiry, Problem Solving, Student Center*

Abstrak

Pendidikan nasional memiliki tujuan yang mulia. Untuk mencapai tujuan mulia tersebut ditentukan oleh proses pembelajaran. Pembelajaran dan pendidikan erat kaitannya dengan guru (pendidik) dan siswa (peserta didik). Pelaksanaan pembelajaran di sekolah lebih banyak menggunakan metode konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat sumber belajar sehingga guru lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa hanya perlu mendengarkan guru dan mengerjakan tugas yang diperintahkan Pendekatan pembelajaran ini mengakibatkan siswa cenderung pasif karena hanya mendengar dan menerima penjelasan dari guru tanpa

diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya secara luas dan terbuka. Sehubungan dengan hal tersebut, maka guru berada pada posisi mengembangkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi siswa dan keaktifannya dalam pembelajaran. Diantara pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi dan keaktifan siswa adalah pendekatan pembelajaran Student Centered Learning (SCL). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi, serta mempelajari bagaimana model pembelajaran Student Centered Learning (SCL) dianggap relevan dan paling efektif serta bagaimana Islam melihat pendekatan Student Centered Learning (SCL) ini dan bagaimana implementasinya di pondok pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Pembelajaran Student Center adalah sebuah metode belajar mengajar yang berpusat pada kebutuhan dan minat siswa. Pendekatan pembelajaran ini memiliki beberapa model diantaranya Discovery Learning, Inquiry Learning, Problem Solving Learning. Metode dan karakteristik Student Center sejalan dengan Islam. Alhasil, strategi pembelajaran ini dapat dimanfaatkan dalam desain pengembangan kurikulum pondok pesantren berbasis Student Active Center guna mendorong siswa menjadi pembelajar aktif.

Kata Kunci: *Discovery, Inquiry, Problem Solving, Student Center*

Accepted: August 25 2023	Reviewed: October 24 2023	Published: February 29 2024
-----------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional memiliki tujuan yang mulia yaitu membantu siswa mencapai potensi penuh sebagai manusia dengan membantu mereka mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, karakter moral, kesehatan, pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kemandirian, dan kemampuan untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu, untuk mengembangkan pengetahuan dan kepercayaan diri mereka sendiri atau untuk berinteraksi dengan berbagai orang atau kelompok dalam masyarakat.

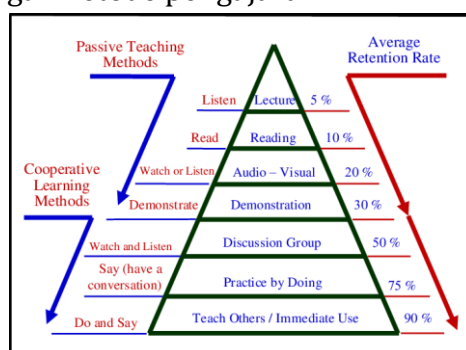
Walaupun tujuannya begitu ideal, namun selama ini pembelajaran di sekolah sering dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan gagal) dalam mengembangkan sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran di sekolah masih belum berhasil dalam membangun karakter bangsa. Beberapa perilaku remaja dapat dijadikan indikator bahwa pembelajaran kurang

berhasil, yaitu: (1) membudaya ketidakjujuran dan rasa tidak hormat anak kepada orang tua dan guru; (2) pacaran dan seks di luar nikah; (3) tindakan kekerasan seperti tawuran antarpelajar; (4) mengonsumsi narkoba, rokok, dan minuman alkohol; (5) semangat belajar, etos kerja, rasa tanggung jawab, dan kedisiplinan pun menurun, berganti dengan kecenderungan hidup hedonis tanpa kerja keras (Bahtiar, 2016).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka guru berada pada posisi mengembangkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam memahami pembelajaran, sekaligus membentuk watak dan kepribadiannya. Guru dituntut untuk dapat memilih model pendekatan pembelajaran yang akan menggugah minat setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan yang mulia dapat terwujud.

Pendekatan Teacher-Centered Learning (TCL) dan Student-Centered Learning (SCL) yang keduanya masih digunakan dalam pendidikan di Indonesia merupakan dua contoh pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran pasif yang dikenal dengan Teacher-Centered Learning (TCL) menempatkan guru sebagai pusat sumber belajar. Dalam pembelajaran ini, guru merupakan sumber utama, dan guru lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa hanya perlu mendengarkan guru dan mengerjakan tugas yang dia perintahkan. Ceramah, membaca, audio-visual, dan format lainnya hanyalah beberapa pilihan yang tersedia dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Siswa dalam pendekatan Teacher Centered Learning hanya terbiasa menerima informasi, sehingga akan sulit mencarinya sehingga tidak mengembangkan pengetahuannya terhadap materi pelajaran yang diajarkan (Fitriyah, 2020).

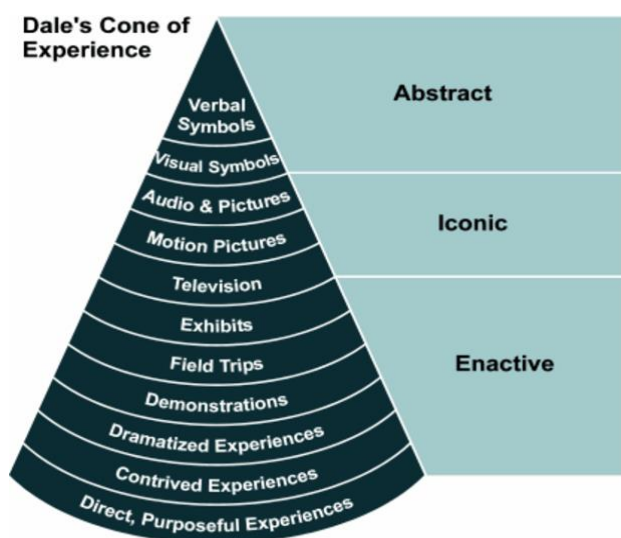
Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh National Training Laboratories in Bethel, Maine (www.acu.edu, 2000) menunjukkan tingkat retensi rata-rata yang diperoleh dari berbagai metode pengajaran:



National Training Laboratories in Bethel, Maine (www.acu.edu, 2000)

Seperti terlihat pada diagram di atas, model pembelajaran pasif yang mengandalkan ceramah, membaca, demonstrasi, dan audiovisual hanya mampu menghasilkan prestasi belajar maksimal 30%. Pencapaian materi pelajaran yang dapat dipatuhi dan diingat siswa hanya mencapai 20%, 10%, bahkan 5% jika hanya mengandalkan audiovisual, membaca, dan ceramah. Berbeda dengan model pembelajaran aktif melalui diskusi, praktik, atau instruksi atau mengajar orang lain, persentase pencapaian ini sangat berbeda. Metode memiliki tingkat pencapaian terendah yaitu 50%. Sedangkan praktik dan mengajar orang lain masing-masing menyumbang 75% dan 90% dari hasil belajar. Metode pengajaran terakhir adalah meminta siswa untuk menjelaskan informasi yang dia pelajari kepada teman-temannya melalui pertanyaan, dialog, diskusi, atau bahkan debat. Dengan demikian pembelajaran yang berpusat pada siswa atau SCL, saat ini sangat dianjurkan bagi siswa untuk memaksimalkan hasil belajar.

Penelitian lainnya yang menunjukkan pembelajaran aktif lebih efektif adalah sebuah penelitian yang dipelopori Edgar Dale (www.acu.edu, 2000), dimana dalam penelitiannya yang disebut oleh *Dale's Cone* sebagai berikut ini:



Dale's Cone of Experience (www.acu.edu, 2000)

Bagan Dale's Cone menunjukkan kelangsungan belajar dilihat dari teknik atau media yang digunakan. Eksplorasi Dale menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tidak efektif adalah yang terletak di puncak kerucut yaitu belajar melalui pengenalan gambar verbal. Sedangkan strategi terbaik, yang terletak di bagian bawah kerucut, adalah teknik pembelajaran melalui pengalaman pembelajaran

secara langsung seperti pengalaman lapangan atau pengalaman nyata dalam menyelesaikan masalah.

Riset literatur lainnya dilakukan oleh Chickering & Gamson (dalam Santosa, 2021), merekomendasikan bahwa siswa harus melakukan lebih dari sekadar mendengarkan. Siswa harus membaca dengan teliti, menulis, membicarakan, dan mencoba menangani masalah. Selain dari pada itu siswa perlu dikoordinasikan untuk melatih perspektif yang lebih tinggi, yaitu mempraktekkan cara analisis, sintesis dan evaluasi (Santosa & Devi, 2021).

Demikian halnya peneltian yang dinyatakan oleh Larson (dalam Ali, 2019), bahwa dengan pendekatan *student central learning* keterampilan sosial siswa di kelas meningkat karena siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berlatih menggunakan bahasa untuk komunikasi otentik (Ali, 2019). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa kelas yang berpusat pada siswa meningkat lebih tinggi dalam ketertiban berpikir, belajar, dan motivasi (Keiler, 2018).

Mencermati beberapa hasil riset diatas, semakin mengukuhkan bahwa metode pembelajaran aktif terbukti lebih efektif memberikan hasil berupa tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih tinggi. Namun disisi lain belum ada penelitian yang membahas pembelajaran aktif dalam persektif Islam dan bagaimana implementasinya di pondok pesantren. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melaksanakan penelitian tematik dengan judul “Pendekatan Pembelajaran Student Center (*Discovery, Inquiry, Problem Solving Learning*) dan Implementasinya di Pondok Pesantren” dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi, serta mempelajari bagaimana model pembelajaran aktif *Student Centered Learning* (SCL) dengan tiga modelnya dianggap relevan dan paling efektif. Tujuan lainnya dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Islam melihat pendekatan Student Centered Learning (SCL) dan bagaimana implikasinya dalam dunia pendidikan terkhusus pondok pesantren.

B. Metode Penelitian

Metode yang ditempuh oleh peneliti ini adalah metode kualitatif. Karena popularitasnya belakangan ini, metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode baru. Karena proses penelitiannya lebih bersifat artistik (kurang berpola), maka ada yang menegaskan bahwa metode penelitian kualitatif disebut juga dengan metode artistik. Karena penelitian dilakukan dalam setting alamiah, maka disebut juga dengan penelitian kualitatif naturalistik (Sugiyono, 2015). Djamal mengatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada proses, yang dalam hal ini membutuhkan waktu yang lama untuk kerja lapangan (Wijaya, 2019). Adapun desainya adalah deskriptif.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah library research dengan merujuk kepada refrensi-refrensi yang relevan dengan judul penelitian, baik dalam bentuk buku, artikel dan prosiding dari sumber-sumber yang terpercaya. Teknik analisis data dalam menuliskan artikel menggunakan teknik analisis isi dari beberapa sumber untuk mendapatkan kesimpulan yang valid berdasarkan analisis pemikiran, pengembangan, perbandingan dan pemilihan literasi, sehingga memperoleh kesimpulan yang maksimal.

C. Hasil dan Pembahasan

Menurut Sudrajat pendekatan pembelajaran dapat dianggap sebagai titik tolak atau cara pandang kita terhadap proses pembelajaran. Hal ini merujuk pada pandangan terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Mengakomodir, menginspirasi, memperkuat, dan melandasi metode pembelajaran dengan ruang lingkup teoritis tertentu (Sudrajat, 2008). Pada dasarnya ada dua kategori yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan metode pembelajaran: pengajaran yang berpusat pada siswa dan pengajaran yang berpusat pada guru. Dalam bahasa Inggris Student Centered Learning mengacu pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Peserta didik diharapkan lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam melaksanakan instruksi pendidik, serta diharapkan berperan aktif dalam proses pembelajaran (Fitriyah, 2020).

Oemar Hamalik menuturkan (dalam: Fitriyah (2020) Student Centered Learning adalah metode belajar mengajar yang berpusat pada kebutuhan dan minat siswa. Dengan kata lain Self-Centered Learning bekerja dengan menyediakan sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kehidupan siswa. Pengertian ini menunjukkan bahwa siswa aktif sedangkan guru hanya membimbing dan menunjukkan jalan dengan memperhatikan kepribadian siswa. Interpretasi lain dari pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah bahwa mengajar adalah bimbingan belajar (*teaching is guidance to students in the learning process*) (Fitriyah, 2020).

Pembelajaran berpusat pada siswa (*learner-centered*) adalah metode pendidikan yang bertujuan untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam pengembangan pengetahuan, sikap, dan perilakunya (Panggabean, 2021). Ada beberapa model pembelajaran yang berpusat pada siswa, namun peneliti dalam penelitian ini memfokuskan pada tiga yaitu: pembelajaran model *discovery learning*, *inquiry learning*, *problem solving learning*.

Menurut Sudjana (dalam Salay: 2019) Keunggulan pembelajaran yang berpusat pada siswa antara lain: a) Siswa diberi banyak kesempatan untuk berpartisipasi, mereka akan mendapat kesan bahwa belajar itu sendiri memiliki

kehidupannya sendiri. b) Adanya dorongan yang kuat bagi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. c) menumbuhkan lingkungan belajar yang demokratis sehingga siswa dapat saling belajar melalui dialog dan diskusi. d) dapat membekali pendidik dengan pengetahuan dan wawasan pikiran karena siswa mungkin belum mengetahui sesuatu sebelumnya. Keunggulan model pembelajaran SCL akan dapat mendukung upaya menuju pembelajaran yang efisien dan efektif (Salay, 2019).

Namun strategi ini memiliki kelemahan diantaranya sebagai berikut: a) Dibandingkan dengan metode lain, metode ini membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan; b) jika dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki kemampuan, siswa yang memiliki kemampuan lebih atau tingkat kecerdasan lebih mendominasi proses pembelajaran; c) penyimpangan siswa dalam informasi yang diperoleh saat mempersiapkan setiap topik pembelajaran sebelum materi dibahas di kelas terkadang membuat pembelajaran tidak dapat dikendalikan; d) Ketika siswa diberi kebebasan untuk mencari referensi pelajaran, sumber belajar yang mereka terima dapat menyebabkan mereka mengalami disorientasi. Dalam hal ini, siswa belum dapat menentukan sumber belajar mana yang cocok untuk digunakan sebagai bahan referensi topik terkini; dan e) siswa dapat mengembangkan minat sosial dalam metode ini, yang dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa lain atau bahkan membuat siswa yang kurang pengetahuan tentang suatu topik pembelajaran merasa rendah diri dengan teman yang memiliki kemampuan lebih (Tyas et al., 2018).

Pendekatan Pembelajaran *Student Center Model Discovery Learning*

Discovery learning merupakan model pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, dimana proses pembelajaran dirancang untuk memungkinkan peserta didik pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui dan sebelumnya tidak diberikan, tetapi peserta didik menemukan sendiri. Menurut Daryanto dan Karim (dalam Panggabean: 2021) mengutarakan bahwa *discovery learning* adalah model pembelajaran yang membantu peserta didik mengalami dan menemukan pengetahuan mereka secara murni, memberikan pengalaman yang mengubah perilaku untuk memaksimalkan potensi mereka (Panggabean, 2021). Menurut Bruner, *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis berbasis inkuiri teori belajar yang terjadi dalam situasi pemecahan masalah dimana peserta didik belajar melalui pengetahuan yang ada dan pengalaman sebelumnya untuk menemukan fakta dan hubungan dengan materi baru yang dipelajari (Simamora & Saragih, 2019).

Model ini membantu siswa menemukan informasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Proses pembelajarannya dirancang untuk memungkinkan

siswa menemukan informasi yang sebelumnya tidak diajarkan kepada mereka. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengalami dan menemukan pengetahuan mereka murni dengan memberikan mereka pengalaman yang mengubah perilaku untuk memaksimalkan potensi mereka (Panggabea, 2021). Menurut Panggabea sintak model pembelajaran pendekatan pembelajaran student center model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sintak *Discovery Learning*

Tahap	Fase	Kegiatan
Awal	Stimulation (stimulus)	Proses belajar mengajar yang melibatkan mengajukan pertanyaan, menyarankan buku untuk dibaca, dan terlibat dalam kegiatan belajar lainnya yang mempersiapkan siswa untuk pemecahan masalah.
Kedua	Problem statement (identifikasi masalah)	Dibentuk sebanyak mungkin agenda masalah yang relevan, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan sebagai hipotesis (tanggapan sementara atas pertanyaan masalah).
Ketiga	Data collection (pengumpulan data)	Menganalisis data dan informasi yang telah dikumpulkan peserta melalui pelatihan yang relevan untuk menentukan benar atau tidaknya hipotesis.
Keempat	Data processing (pengolahan data)	Meneliti data dan informasi yang telah dikumpulkan siswa melalui wawancara, observasi, dan metode lainnya.
Kelima	Verification (pembuktian)	Meneliti hipotesis yang ditetapkan dengan hati-hati untuk menentukan apakah berhubungan dengan hasil pengolahan data.
Keenam	Generalization (generalisasi)	Hasil validasi dapat dijadikan prinsip umum dan kesimpulan yang dapat diterapkan pada setiap kejadian atau masalah dengan memerhatikannya.

(Panggabea, 2021)

Pendekatan Pembelajaran Student Center Model *Inkuiri Student Center*

Joyce mengklaim (dalam Salam: 2017) model *inkuiri* adalah metode pembelajaran dari konsep subkelompok masyarakat, atau kelompok sosial (Salam, 2017). Selanjutnya Sanjaya (dalam Salam: 2017) sub kelompok ini didasarkan pada pemikiran bahwa metode pendidikan bertujuan untuk menghasilkan anggota masyarakat ideal yang mampu hidup dan dapat

meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Akibatnya, siswa harus menerima instruksi yang cukup tentang cara menyelesaikan masalah social (Salam, 2017).

Gulo (dalam Lovisia: 2018) mengklaim bahwa pembelajaran *inkuiri* tidak hanya memupuk kemampuan intelektual tetapi juga semua potensi yang sudah ada sebelumnya, termasuk pengembangan emosi dan keterampilan berpikir sementara. Suparno (dalam Lovisia: 2018) mendefinisikan *inkuiri* terbimbing sebagai inkuiri yang selama proses *inkuiri* mengarahkan dan memberikan instruksi yang baik melalui prosedur yang komprehensif dan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing. Guru mengajukan banyak pertanyaan sepanjang proses agar lebih mudah dan cepat menarik kesimpulan (Lovisia, 2018). Menurut Trianto (dalam Lovisia: 2018), sintak model pembelajaran *Inkuiri* sebagai berikut:

Tabel 2. Sintak *Inkuiri Learning*

Tahap	Fase	Kegiatan
Awal	Menyajikan pertanyaan atau masalah	Siswa dibimbing oleh instruktur untuk mengidentifikasi masalah dan mencatatnya di papan tulis.
Kedua	Membuat hipotesis	Siswa diberi kesempatan untuk: berbagi pemikiran dan mengajukan hipotesis, dan guru membantu siswa mencari tahu hipotesis mana yang relevan dengan masalah dan harus mendapat perhatian lebih.
Ketiga	Merancang percobaan	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari tahu langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang perlu diuji. Langkah-langkah percobaan disusun oleh guru pembimbing siswa.
Keempat	Melakukan percobaan untuk dapat informasi	Eksperimen digunakan oleh instruktur untuk membantu siswa belajar.
Kelima	Mengumpulkan serta menganalisis data	Instruktur memudahkan setiap kelompok untuk mengkomunikasikan hasil pengolahan data yang dikumpulkan.
Keenam	Membuat kesimpulan	Eksperimen digunakan oleh instruktur untuk membantu siswa belajar.

(Lovisia, 2018)

Pendekatan Pembelajaran Student Center Learning Model *Problem Solving Learning*

Dalam kehidupan manusia akan ditemui banyak masalah yang perlu diatasi (Najati, 2005). Kaitan dengan hal ini pembelajaran *problem solving* pembelajaran

problem solving learning lebih sering disebut dengan *Problem Based Learning* (PBL), adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan siswa dengan diawali dari permasalahan dunia nyata. Menurut Rusman (dalam Panggabean) Pembelajaran model pembelajaran problem solving adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (*authentic*) yang terbuka, tidak terstruktur, dan terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan baru pengetahuan. Definisi lain model pembelajaran problem solving adalah model pembelajaran dimana siswa menggunakan metode tahapan ilmiah untuk memecahkan suatu masalah guna memperoleh keterampilan dan pengetahuan pemecahan masalah (Panggabean, 2021). Anderson (dalam Kim: 2018) menyampaikan bahwa kemampuan pemecahan masalah telah terbukti menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan dalam organisasi dan karir pribadi (Kim et al., 2018). Senada dengan Anderson Lang (dalam Supena: 2021) menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan mendasar dalam memecahkan masalah (Supena et al., 2021).

Sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran problem solving proses pembelajaran diawali dengan kegiatan siswa memecahkan masalah nyata yang telah disepakati bersama. Proses penyelesaian berdampak pada bagaimana siswa belajar menyelesaikan berpikir kritis. Adapun sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran problem solving adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Sintak *Problem Solving Learning*

Tahap	Fase	Kegiatan
Awal	Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Tujuan dan fasilitas belajar atau logistik yang dibutuhkan dijelaskan oleh pendidik. Peserta didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan oleh pendidik.
Kedua	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Siswa dibantu oleh pendidik dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas pembelajaran yang berkaitan dengan masalah yang berorientasi pada tahap sebelumnya.
Ketiga	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk memecahkan masalah, pendidik mendorong siswa untuk melakukan eksperimen dan mengumpulkan data yang terus-menerus.
Keempat	Mengembangkan dan menyajikan hasil karva	Dalam bentuk laporan, video, atau model, pendidik membantu siswa merencanakan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan gangguan makan.

Kelima	Menganalisis mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa dalam merefleksi atau mengevaluasi proses pemecahan masalah.
--------	--	--

(Panggabea, 2021)

Pendekatan Pembelajaran Student Center dalam Perspektif Islam

Agar siswa dapat merasakan langsung manfaat belajar, learning student center menuntut mereka untuk aktif. Di antara banyak metode adalah metode cerita, metode studi lapangan, metode diskusi dan debat, metode tanya jawab, metode penugasan, dan metode demonstrasi. Strategi-strategi tersebut juga dituangkan dalam Al-Qur'an. Adapun detailnya adalah sebagai berikut:

1. Metode Cerita

Al-Qur'an banyak menggunakan metode cerita dalam ayat-ayatnya. Al-Qur'an menunjukkan kepada umat Islam bagaimana menggunakannya sehingga mereka dapat melihatnya, belajar darinya, dan menggunakannya sebagai pedoman hidup.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu (Yûsuf/12: 3).

2. Metode studi lapangan

Metode studi lapangan dijelaskan dalam surat Al-Kahfi ayat 66-82, yang menjelaskan bahwa Nabi Musa mencari dan melakukan perjalanan ke Khidir untuk belajar darinya. Didalam Ayat 66-82 Surat Al-Kahfi menjelaskan bahwa Nabi Musa mempelajari metode studi lapangan dari Nabi Khidir. Selain itu, proses belajar mengajar bertujuan untuk tawaddu'.

3. Metode diskusi dan debat

Metode diskusi dan debat yang dijelaskan dalam Surah An Nahl 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (An Nahl 125).

Dalam surat lain, dijelaskan surat Al-Kahfi ayat 19 dan 21. Pada ayat 19 dijelaskan pembahasan antara ashab Al-Kahfi. Mereka mendiskusikan berapa lama mereka bekerja di halaman dalam gua—beberapa mengatakan sehari, yang lain mengatakan setengah hari, dan beberapa mengatakan mereka membayar Tuhan untuk itu. Pada ayat 21 juga digunakan metode musyawarah antara beberapa orang yang bertemu dengan pemuda Ashab Al-Kahfi. Pembahasan berpusat pada hari akhir, apakah kiamat akan datang, dan apakah kebangkitan hari itu akan berakhir pada tubuh dan roh, atau hanya pada roh saja? Khidir dan Nabi Musa berdiskusi antara ayat 66 dan 70. Dari hasil diskusi tersebut, tercapai beberapa kesepakatan, antara lain kemungkinan Nabi Musa bepergian bersama Khidir dengan beberapa syarat, antara lain syarat yang terakhir. meminta Nabi Musa untuk bersabar dan tidak menanyakan apa-apa yang telah dilakukan Nabi Musa. Sebelum Khidir menjelaskan motif dibalik perbuatannya. Kisah dua pemilik kebun yang berselisih dan berdebat tentang iman dan kekafiran diceritakan dalam surat Al-Kahfi ayat 35-40. Salah satu pemilik kebun sombong dan kafir, sehingga orang kafir percaya pada kekayaannya. Allah menghancurkan semua kekayaannya.

4. Metode tanya jawab

Banyak metode tanya jawab dalam Al-Qur'an. Ini dapat dipecah menjadi beberapa jenis yang berbeda, seperti metode tanya jawab dengan tujuan peringatan, metode argumentasi dan keheranan, dan metode motivasi. Pola pertanyaan surat Al-Kahfi adalah siswa mengajukan pertanyaan kepada pendidik dan pendidik mengajukan pertanyaan kepada siswa. Dalam Ayat 94 Surat Al-Kahfi, penduduk negeri itu bertanya, disambut oleh Zulqarnain, dan Zulkarnain menjawab. 2) Surah Al-Kahfi, ayat 57, pertanyaan langsung yang diajukan Allah kepada manusia untuk menarik minatnya. Ini termasuk pertanyaan yang bertujuan untuk mewarnai manusia: d) Bagaimana tugas diberikan, seperti apa yang Tuhan berikan kepada para Nabinya menggunakan kata-kata perintah, khususnya berupa kata-kata fi'il amar seperti *قُلْ، اَتْلُ، اضرب*, *اصبر* dan lain-lain. Diantara contohnya adalah

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa (Al-Ikhlâs: 1)

5. Metode demonstrasi

Demonstrasi dapat dipahami sebagai metode yang memperagakan suatu metode kepada siswa agar mereka dapat meniru dan menerapkannya. Khidir

mendemonstrasikan berbagai metode dalam surah Al-Kahfi ayat 71-77 agar Nabi Musa bisa belajar darinya (Fitriyah, 2020).

Dalam dimensi lain pendekatan pembelajaran *student center* memiliki beberapa karakteristik, dan Al-Qur'an mengidentifikasi karakteristik pembelajaran yang berpusat pada siswa, antara lain kemandirian dalam berpikir dan bertindak, motivasi, tanggung jawab dan komitmen, serta peran pendidik sebagai fasilitator:

1. Kemandirian dalam berpikir dan bertindak

Dalam surat Al-Kahfi ayat 62-82, Allah menjelaskan bagaimana Nabi Musa mampu berpikir secara mandiri dan melakukan perjalanan ilmiah secara mandiri.

2. Motivasi

Nabi Musa menunjukkan semangat dan motivasi yang tinggi dalam surah Al-Kahfi: ayat 60 dan 66 menggambarkan keinginan kuat nabi Musa untuk bertemu Khidir, ayat 69 menjelaskan keinginan kuat nabi untuk mengikuti Khidir dan belajar dengannya, dan ayat 73 menjelaskan keinginan nabi keinginan kuat untuk terus mengikuti Khidir dan belajar darinya.

3. Tanggung jawab dan komitmen

Dalam surat Al-Kahfi ayat 76 disebutkan bahwa Nabi Musa berjanji kepada Khidir untuk tidak mengikuti perjalanan Khidir jika Khidir masih mengerjakan pekerjaannya. Nabi Musa pun melaksanakan janji ini. Ini menunjukkan bahwa Nabi Musa bertanggung jawab atas apa yang dia katakan.

4. Pendidik sebagai fasilitator

Dalam surah Al-Kahfi, digambarkan pendidik menggunakan metode yang menuntut metode aktif peserta didik, seperti pemberian tugas, menggunakan metode demonstrasi, melakukan studi lapangan, dan metode lainnya, seperti yang telah penulis jelaskan pada pemaparan sebelumnya.

Implementasi Pembelajaran Student Center di Pondok Pesantren

Secara harfiah kata pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang maknanya "hotel atau asrama" (Fanani, 2020; Mashuri et al., 2023; Nata, 2021). Sedangkan pesantren menurut kamus besar bahasa Indonesia bermakna "tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya". Sedangkan kata pesantren diambil dari kata santri yang menurut Abu Hamid adalah gabungan dari dua suku kata, "sant" yang bermakna manusia baik dan "tra" yang maknanya "suka menolong". Dalam kerangka ini, kata santri dapat dimaknai sebagai kumpulan individu-individu yang terdidik (khususnya dalam ilmu-ilmu keagamaan) yang berorientasi pada aksi-aksi sosial dan kemasyarakatan (Umar, 2014). Urutan sejarah pesantren tidak lepas dari Ashabu Shuffah di Madinah. Dimana Ashabu Shuffah adalah sekelompok sahabat Nabi yang tidak punya tempat tinggal dan

menggunakan serambi masjid sebagai tempat belajar sekaligus tempat tinggal (Muhakamurrohman, 2014).

Pondok pesantren memiliki fungsi yang kompleks yang tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu dan tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan tafaquh fi al-dien (Syafe'i, 2017). Untuk itu dibutuhkan pengembangan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi siswa dan keaktifannya dalam pembelajaran pendekatan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran student center dapat diimplementasikan melalui rancangan pengembangan kurikulum di pondok pesantren berbasis student center yang menjadikan siswa atau santri pembelajar aktif (*student active center*), yang secara terus menerus mengembangkan seluruh potensi dirinya untuk masa depannya.

D. Simpulan

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) merupakan metode belajar mengajar yang didasarkan pada kebutuhan dan minat siswa, khususnya dengan menyediakan sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kehidupan siswa. Ada banyak model untuk pendekatan pembelajaran ini, termasuk tiga model yang telah dijelaskan di atas *discovery learning*, *inquiry learning*, dan *problem-solving learning*. Metode dan karakteristik *student centered learning* sejalan dengan Islam. Alhasil, strategi pembelajaran ini dapat dimanfaatkan di pondok pesantren melalui desain pengembangan kurikulum berbasis *student active center* yang mendorong siswa menjadi pembelajar aktif.

Daftar Rujukan

- Ali, S. S. (2019). Problem based learning: A student-centered approach. *English Language Teaching*, 12(5), 73–78.
- Bahtiar, A. R. (2016). Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi*, 1(2), 288616.
- Fanani, A. A. (2020). Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Full Day Sunan Ampel Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(2), 298–317.
- Fitriyah, L. (2020). Student centered learning dalam surah Al-Kahfi. *Journal TA'LIMUNA*, 9(1), 31–51.
- Keiler, L. S. (2018). Teachers' roles and identities in student-centered classrooms. *International Journal of STEM Education*, 5, 1–20.
- Kim, J. Y., Choi, D. S., Sung, C.-S., & Park, J. Y. (2018). The role of problem solving

- ability on innovative behavior and opportunity recognition in university students. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 4(1), 4.
- Lovisia, E. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar. *SPEJ (Science and Physic Education Journal)*, 2(1), 1–10.
- Mashuri, I., Faishol, R., Nasrodin, N., & Fauzi, A. (2023). GAYA KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MEMBANGUN SINERGITAS PESANTREN. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 126–139. https://doi.org/10.29062/ABDI_KAMI.V6I1.1873
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118.
- Najati, M. U. (2005). Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam penyembuhan gangguan kejiwaan, terj. M. Zaka Al-Farisi, Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, A. (2021). *Kebijakan pendidikan Islam dan pendidikan umum di Indonesia: The policy of Islamic education and general educational in Indonesia*. Rajawali Pers.
- Panggabean, S. (2021). Konsep Student Center Learning Dan Teacher Center Learning. *Sistem Student Center Learning Dan Teacher Center Learning*, 1.
- Salam, R. (2017). Model pembelajaran inkuiri sosial dalam pembelajaran IPS. *HARMONY: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PkN*, 2(1), 7–12.
- Salay, R. (2019). *Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) Dengan Student Centered Learning (SCL)*.
- Santosa, S., & Devi, A. D. (2021). The Problematics Online Lectures on Human Resource Management Courses (HRM) at The Islamic College Level. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 261–271.
- Simamora, R. E., & Saragih, S. (2019). Improving Students' Mathematical Problem Solving Ability and Self-Efficacy through Guided Discovery Learning in Local Culture Context. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(1), 61–72.
- Sudrajat, A. (2008). Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. *Online*([Http://Smacepiring. Wordpress. Com](http://Smacepiring.Wordpress.Com)).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. alfabeta.
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873–892.

- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Tyas, E. H., Sunarto, S., & Naibaho, L. (2018). Evaluasi Implementasi Pembelajaran Students Centered Learning oleh Mahasiswa PPL FKIP-UKI Di Sekolah Mitra "PSKD. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 1(1), 69–80.
- Umar, H. N. (2014). *Rethinking pesantren*. Elex Media Komputindo.
- Wijaya, H. (2019). *ANALISIS DATA KUALITATIF: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.